

## REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM HATI SUHITA

(Analisis Semiotika John Fiske dan Thomas Wiyasa  
Bratawijaya)

<sup>1</sup> Kartika Bina Kaish, <sup>2</sup> Bunga Surawijaya Ningsih, <sup>3</sup> Muhammad Hidayatullah

<sup>1 2 3</sup> IAI Al-Qodiri Jember

<sup>1</sup> [kartikabinakasih1@gmail.com](mailto:kartikabinakasih1@gmail.com), <sup>2</sup> [bungasurawijaya@gmail.com](mailto:bungasurawijaya@gmail.com),

<sup>3</sup> [Mhidayatullah084@gmail.com](mailto:Mhidayatullah084@gmail.com)

### Abstract

*The communication process cannot be separated from human life. Communication has a specific purpose. According to Berelson and Steiner, communication is a quality process. What is conveyed in the communication process can be informational messages, ideas, emotions, and so on. Meanwhile, what is conveyed by signs, signs can be images, words, numbers, and so on. One of the complex media in information symbols is film. The aim of this research is to find out, explain and analyze Javanese culture in the film Hati Suhita by Khilma Anis using the semiotic approach of John Fiske and Thomas Wiyasa Bratawijaya. This is a type of qualitative descriptive research which is analyzed using John Fiske's semiotic analysis and using the characteristics of Thomas Wiyasa Bratawijaya's Javanese culture to find a picture of Javanese culture in the film Hati Suhita. As a result, Javanese culture is defined as a culture that believes in God, respects each other, cares for each other, teaches us to be careful in speaking, advise, consider when making decisions and forgive each other. The television code that is often found and produces a picture of Javanese culture is the level of reality. Where at this level it helps researchers to see how the appearance, costumes, dialogue and behavior are presented in the film. When pointing the camera and lighting it is directed and visible clearly.*

**Keywords:** Representation, Javanese culture, Semiotic Analysis

### Abstrak

Proses komunikasi sangatlah tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia. Komunikasi memiliki tujuan tertentu. Menurut Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian. Apa yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat berupa pesan informasional, ide, emosi, dan sebagainya. Sedangkan yang disampaikan oleh tanda, tanda dapat berupa gambar, kata, angka, dan sebagainya. Salah satu media yang kompleks dalam simbol informasi adalah film. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis budaya jawa dalam film Hati Suhita karya Khilma Anis dengan pendekatan semiotika John Fiske dan Thomas Wiyasa Bratawijaya. Dengan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis dengan analisis semiotika John Fiske dan menggunakan karakteristik Budaya Jawa Milik

REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM HATI SUHITA  
(Analisis Semiotika John Fiske dan Thomas Wiyasa Bratawijaya)

Thomas Wiyasa Bratawijaya untuk menemukan penggambaran budaya Jawa dalam film *Hati Suhita*. Hasilnya, Budaya Jawa digambarkan sebagai Budaya yang ber-Tuhan, saling menghormati, peduli satu sama lain, mengajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara, menasehati, mempertimbangkan dalam memutuskan dan saling memaafkan. kode televis yang kerap ditemukan dan menghasilkan penggambaran mengenai Budaya Jawa ialah level realitas. Dimana pada level ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana penampilan, kostum, dialog dan perilaku yang disajikan dalam film. Pada saat menyorotkan kamera dan pencahayaan terarahkan dan terlihat dengan jelas.

**Kata Kunci:** Representasi, budaya Jawa, Analisis Semiotika

## PENDAHULUAN

Proses komunikasi sangatlah tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia. Komunikasi memiliki tujuan tertentu. Menurut Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian (Djuarsa Sendjaja, 2010). Apa yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat berupa pesan informasional, ide, emosi, dan sebagainya. Sedangkan yang disampaikan oleh tanda, tanda dapat berupa gambar, kata, angka, dan sebagainya. Salah satu media yang kompleks dalam simbol informasi adalah film.

Film juga menyuguhkan cerita yang membuat penonton seolah-olah sedang berada dalam cerita tersebut dan membuat penonton melarikan diri dari kesibukan kehidupan nyata. Kehidupan yang terpenuhi secara materi yang ditampilkan dalam film disandingkan dengan kenyataan hidup (Ningsih, B. S. 2022)

Film juga bertujuan sebagai sarana menyampaikan ideologi dan membentuk suatu pandangan-pandangan tertentu adalah pengertian film secara umum. Ideologi inilah yang kemudian menjadikan film sebagai budaya populer, yakni sebuah arena di mana kesadaran diperebutkan dan berupaya menjadikan budaya populer tersebut sebagai kekuatan hegemonik, yakni sebuah medan di mana kesadaran dimenangkan. Dengan kata lain diproduksinya film secara massal membuka peluang diproduksinya pula budaya secara massal. Sebagai industri (an industry), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (communication), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (send and receive messages) (Ali Musyafak, 2024)

Terdapat banyak film yang menggambarkan tentang budaya, salah satunya adalah film *Hati Suhita* disutradarai oleh Archie Hekagery. Film ini diadopsi dari Novel karya Khilma Anis, yang bercerita bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri yang dijodohkan yaitu Gus Biru dan Alina Suhita. Karena pernikahan terpaksa, mereka berdua tidak didasarkan oleh rasa cinta maka Gus Biru sulit

menerima Alina Suhita menjadi istrinya. Selain bercerita tentang rumah tangga Alina dan Gus Biru, novel Hati Suhita karya Khilma Anis juga terdapat simbol pada setiap tokoh dengan tokoh pewayangan Jawa. Simbol tokoh dengan tokoh pewayangan Jawa tersebut terdapat pada sifat, perilaku dan kejadian yang dialami oleh tokoh dengan tokoh pewayangan. Pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis, pengarang kurang menjelaskan hal yang melatarbelakangi simbol tokoh dengan tokoh pewayangan. Maka dari itu penelitian ini menjelaskan mengenai adanya simbol tokoh dengan tokoh pewayangan Jawa .

Pengarang menyuguhkan sebuah cerita sederhana yang dikemas apik dengan dipadukan dengan unsur budaya Jawa serta simbol tokoh dengan tokoh pewayangan . Simbol tersebut digambarkan melalui tokoh dan beberapa kejadian yang ada di film Hati Suhita tersebut. Simbol hadir karena penulis atau pengarang ingin menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya dengan bahasa yang khas . Selain itu, simbol dalam sebuah novel bertujuan untuk menambah nilai keindahan pada karya sastra. Simbol yang terdapat pada film Hati Suhita karya Khilma Anis ditunjukkan secara jelas oleh pengarang. Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis pengarang menjembatani pembaca dengan menghadirkan tokoh secara langsung yang kemudian disimbolkan dengan tokoh pewayangan. Simbol dalam film, Hati Suhita karya Khilma Anis ditunjukkan dalam tokoh-tokoh yang terdapat pada film. Simbol tokoh dengan tokoh pewayangan tersebut sebagian besar ditunjukkan melalui sifat dan perilaku tokoh.

Selain menceritakan kisah cinta Alina Suhita dan Gus Biru, novel Hati Suhita karya Khilma Anis juga menggunakan banyak sekali bahasa Jawa hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian judul bab yang semuanya menggunakan bahasa Jawa. Judul bab yang digunakan seperti Suluh Jiwa, Kidung Wulandari, Telaga Puntadewa, Menjangan Ketawan, Amurwa Tarung, Jumawa, Wayah Julung Kembang, dan seterusnya. Penggunaan bahasa Jawa tersebut menandakan bahwa novel Hati Suhita karya Khilma Anis banyak menggunakan unsur-unsur Jawa termasuk budaya Jawa didalamnya sehingga penelitian ini penting diteliti untuk mengungkapkan simbol budaya Jawa yang digunakan oleh penulis. (Bunga Surawijaya N, 2020)

Menurut Mulyono, wayang adalah simbol atau bahasa dari hidup dan kehidupan manusia. Sementara itu, manusia adalah individu dengan segala perbuatan dan dunianya. Wayang adalah salah satu cara untuk mengenal manusia karena dalam pertunjukan wayang sesungguhnya dipertunjukkan suatu lakon dari hidup dan kehidupan manusia. Dalam setiap tokoh pewayangan memiliki karakter masing-masing, karakter setiap tokoh dalam pewayangan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar latar belakang yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat film Hati Suhita, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Semiotika John Fiske dan menggunakan

karakteristik Budaya Jawa Milik Thomas Wiyasa Bratawijaya untuk menemukan penggambaran budaya jawa dalam film Hati Suhita.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianalisis dengan analisis semiotika John Fiske dan menggunakan karakteristik Budaya Jawa Milik Thomas Wiyasa Bratawijaya untuk menemukan penggambaran budaya jawa dalam film Hati Suhita.

Objek penelitian yang diteliti yakni Film Hati Suhita Karya Khilma Anis. Dengan menggunakan analisis semiotika dan Thomas Wiyasa Bratawijaya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pendokumentasian sebagai data pendukung dan observasi serta pengumpulan adegan-adegan yang memberikan penjelasan tentang penggambaran budaya jawa dalam film Hati Suhita yang bersifat semiotika. Ini diklasifikasikan ke dalam kategori analisis semiotik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis Sara Mills. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Setelah dianalisis posisi subjek, objek, dan pembaca maka analisis selanjutnya yakni analisis yang merepresetasikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggambaran Budaya Jawa yang pertama ialah diawali dengan dengan intro ketika pemutaran film baru dimulai. Musik intro yang dipasang adalah bunyi musik Gending Jawa. Bunyi gending jawa sebagai instrumen yang berasal dari bunyi gamelan.

Secara umum orientasi gending dalam lagu cenderung pada alat-alat yang bernada. apabila alat instrument ini dipakai secara mandiri untuk permainan dalam alunan bunyi suatu pagelaran biasa disebut Karesmian Padindangan. Sementara bunyi alu dan lesung telah mempunyai nama tersendiri yang telah dikenal yaitu Tutunggulan. Gending juga menggambarkan bahwa budaya.

Gamelan berasal dari kata gamel yang artinya melakukan, gamelan pertama di buat pada tahun 167, dan terbuat dari bambu dan gamelan itu orkestranya orang jawa. Gamelan itu banyak mengandung filosofi contohnya: Bunyinya: nang ning nung neng nong. Nang (menang), ning (wening, berfikir) nung (ndhunung, berdoa), neng (meneng, diam), nong (Tuhan). Namanya: G (gusti), A (alloh), M (maringi), E (emut-ingat), L (lakonono), A (ajaran), N (nabi).

Musik gamelan, diciptakan memang untuk membuat keselarasan hidup manusia. Pirantinya dibuat dengan menggunakan filosofi yang sangat tinggi penuh makna dan pesan bagi manusia untuk selalu ingat kepada Sang Pencipta. Bahwa kita hidup di dunia ini harus selalu ingat akan Sang Pencipta dalam setiap pikir, gerak dan langkah kita. Berikut beberapa makna filosofi dari alat gamelan itu.

Pengertian nama Alina Suhita. Nama adalah atau label yang diberikan kepada orang, tempat, produk (misalnya merek produk) dan bahkan gagasan atau konsep, yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Nama dapat dipakai untuk mengenali sekelompok atau hanya sebuah benda dalam konteks yang unik maupun yang diberikan.

Sama halnya dengan nama Alina Suhita. Nama Suhita sendiri bukanlah nama yang identik dengan nama islami atau khas pesantren, namun Khilma Anis mempunyai alasan lain mengenai penamaan tokoh dalam filmnya tersebut. Khilma Anis menuturkan nama Suhita diambil dari nama penguasa hebat di era Majapahit yang menjadi inspirasi utama nama tokoh. Alina Suhita itu perempuan yang kuat dia menjadi penguasa di kerajaan majapahit, saat dewi suhita memimpin itu ada perang yang namanya perang paregreg



Gambar 4.1 Penyampaian Pepatan Jawa

Dalam Scene ini dalam adegan ini orang tua daimri Suhita berpesan bahwa sebagai istri harus mikil duwur menden jero. Mikul duwur adalah tindakan yang menjunjung tinggi kemuliaan orang lain agar dunia mengetahuinya. Sebaliknya, mendem jero menempatkan dan menanamkan dalam-dalam seluruh kejelekan atau aib dan segala kekurangan, tapi lebih baik semua itu ditutup tidak diungkapkan atau dibeberkan (Aksara, 2019).

Scene diatas menggunakan teknik Medium shot atau disebut juga sebagai mid shot merupakan tipe shot yang menunjukkan beberapa bagian dari objek secara lebih rinci. Tipe shot ini akan menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk memperjelas ekspresi wajah sampai gesture tangan

objek yang direkam dan juga sedikit memberi ruang pandang pada objek atau nose room. Bagi penonton tipe shot ini masih dirasakan seolah-olah mereka sedang melihat seluruh objek. Lighting yang tidak begitu terang menekankan gambaran keheningan Jawa yang teduh.



Gambar 4.2  
Pernikahan Gus Birru dan Alina menggunakan Adat Jawa dan Ekspresi yang diperlihatkan

Kemegahan adegan pernikahan mulai membawa penonton untuk memasuki gerbang konflik dari film ini. Ekspresi dingin Gus Birru, senyuman Alina Suhita dan tangisan Ratna Rengganis. Pada ketiga tokoh inilah tumpuan dari cerita film ini. Adapun baju yang dikenakan oleh Gus Birru adalah baju adat Jawa serta kebaya yang dikenakan oleh Suhita juga simbol dari baju adat Jawa.

Pakaian ini merupakan bagian integral dari identitas Jawa dan sering dikenakan pada acara-acara penting seperti pernikahan, upacara adat, dan festival budaya. Filosofi di balik Busana Adat Jawa adalah keselarasan antara diri dalam dan luar. Ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kesadaran diri, yang tercermin dalam desain, warna, dan kain pakaian. Keseimbangan antara diri dalam dan luar juga terkait dengan konsep Jawa “rupa” atau penampilan, yang merupakan manifestasi karakter batin seseorang. Warna dan kain yang digunakan dalam Busana Adat Jawa juga memiliki makna penting. Misalnya, warna putih mewakili kemurnian.



Gambar 4.3 Latar tempat syuting film Hati Suhita

Gambar 4.3

Latar tempat syuting film Hati Suhita

Latar tempat syuting film Hati Suhita berada di kecamatan Trowulan. Latar tersebut dikenal dengan nama Candi Bajang Ratu. Gapura Bajang Ratu atau juga dikenal dengan nama Candi Bajang Ratu adalah sebuah gapura / candi peninggalan Majapahit yang berada di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia.

Bangunan ini diperkirakan dibangun pada abad ke-14 dan adalah salah satu gapura besar pada zaman keemasan Majapahit. Menurut catatan Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto, candi / gapura ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi bangunan suci untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara yang dalam Negarakertagama disebut "kembali ke dunia Wisnu" tahun 1250 Saka (sekitar tahun 1328 M). Namun sebenarnya sebelum wafatnya Jayanegara candi ini dipergunakan sebagai pintu belakang kerajaan. Dugaan ini didukung adanya relief "Sri Tanjung" dan sayap gapura yang melambangkan penglepasan dan sampai sekarang di daerah Trowulan sudah menjadi suatu kebudayaan jika melayat orang meninggal diharuskan lewat pintu belakang.

Long Shot (LS) adalah teknik pengambilan gambar pada scene ini. Teknik ini menunjukkan suatu objek dalam ruang atau diluar ruangan yang memperlihatkan keadaan dan suasana disekitarnya. Shot ini memuat seluruh bagian objek yang terekam sejauh mata memandang secara luas. Shot ini juga menunjukkan bagaimana posisi objek memiliki hubungan dengan orang lain. Tipe pengambilan ini juga sering disebut wide shot, full shot, dan total shot dimana objek ditampilkan secara keseluruhan.



Gambar 4.4 Adegan Sungkem

Adegan sungkem adalah tanda bakti dan hormat yang dilakukan anak terhadap orangtua serta keluarga yang lebih tua (pinisepuh). Dalam film Hati Suhita Gus Birru melakukan sungkem terhadap orang tuanya. Selain itu kedua pengantin mohon doa restu dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baru, agar

selalu mendapatkan berkat dan rahmat Tuhan. Scene Sungkem dalam film Hati Suhita diartikan sebagai permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan dan berharap kesalahannya di maafkan.



Gambar 4.5

Scene Alina Suhita sedang berdialog dengan Aruna

Dalam scene ini, Alina Suhita mampu menampilkan sisi logis dari seorang perempuan Jawa dan santri. Kesan jawani dan santri dalam diri Suhita ini semakin diperkuat dengan dialog yang disampaikan ke sahabatnya yang bernama Aruna. Suhita menceritakan kepada Aruna bahwa filosofi nama Analina Suhita dari nama ratu Majapahit. Bagi masyarakat Jawa, perempuan sejati yakni perempuan yang tampak lembut nan anggun dan berperan baik sebagai istri.

Dalam perkawinan, ada yang mengistilahkan dengan kanca wingking. Yang berarti bahwa perempuan adalah teman di dapur, dan hal itu akan mewarnai kehidupan perkawinan pasutri Jawa. Konsep swarga nunut, neraka katut (ke surga ikut, ke neraka pun turut), menggambarkan posisi perempuan Jawa yang lemah sebagai seorang istri. Selain itu ada juga konsep mengenai istri sebagai sigaraning nyawa. Hal ini juga memberikan gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter terhadap perempuan Jawa.

Tetapi, ada hal lain yang melekat pada perempuan Jawa itu. Salah satunya adalah ketidaktegasan, bentuk "ewoh-peke woh wong Jowo" yang dikenal penuh basa-basi. Apalagi dengan bagaimana perempuan dicitrakan dalam karya-karya sastra Jawa kuno. Misalnya dalam Kitab Clokantara disebutkan:

Tiga I kang abener lakunya ring loka/ iwirnya/ ikang iwah/ ikang udwad/ ikang janmasri// yen katelu/ wilut gatinya// yadin pweka nang istri hana satya budhinya/ dadi ikang tunjung tumuwuh ring cila// Artinya: Tiga yang tidak benar jalannya di bumi yaitu sungai, tanaman melata, dan wanita. Ketiganya berjalan berbelit-belit. Jika ada wanita yang lurus budinya akan ada bunga tunjung tumbuh di batu.



Gambar 4.6  
Scene Alina sedang ziarah ke makam Tembayat

Kompleks Makam Tembayat merupakan living monument, artinya sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat ziarah dan pemakaman terutama trah Sunan Bayat. Dalam kompleks terdapat pula masjid makam yang relatif masih utuh dan digunakan hingga saat ini oleh para peziarah untuk beribadah. Selain bangunan kuna terapat pula bangunan baru baik berupa makam, bangsal maupun pintu masuk. Pada film hati suhita, ketika hati suhita masih berkecamuk dan sedih suhita melakukan ziarah ke makan tembayat.

Ada sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa berkaitan dengan ziarah yang dinamakan dengan tradisi Nyadran. Tradisi ini adalah sebuah kegiatan berziarah ke makam para leluhur di hari-hari penting dalam tradisi Jawa. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan pada bulan Syakban, bulan ke-8 tahun Hijriah yaitu minggu terakhir sebelum bulan puasa. Tradisi ini diyakini merupakan salah satu dari bentuk warisan Jawa yang kemudian terjadi percampuran dengan ajaran Islam.

Dalam Scene ini menggunakan Medium Close Up (MCU) Teknik pengambilan gambar ini merupakan jenis shot untuk menunjukkan wajah objek agar lebih jelas dengan ukuran shot dar dada pokok materi sampai puncak kepala. Dalam pengambilan gambarnya lebih jauh dari close up dan tidak lebih dekat dari medium shot. Medium close up memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam. Memberi makna bahwa objek sedang melakukan aktivitas dengan pengambilan detail.

## KESIMPULAN

Penelitian ini melihat representasi budaya Jawa dalam film Hati Suhita. Film ini cukup menunjukkan bagaimana penggambaran Budaya Jawa yang bermain di film Hati Suhita dimana pemain dalam film tersebut diperankan oleh orang-orang yang sangat mendalami karakter asli dari Jawa. Temuan peneliti menunjukkan bahwa Budaya Jawa yang ada di dunia nyata digambarkan sama dalam film ini. Budaya Jawa digambarkan sebagai Budaya yang ber-Tuhan, saling

menghormati, peduli satu sama lain, mengajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara, dan saling memaafkan.

Pada penelitian ini, kode televis yang kerap ditemukan dan menghasilkan penggambaran mengenai Budaya Jawa ialah level realitas. Dimana pada level ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana penampilan, kostum, dialog dan perilaku yang disajikan dalam film. Pada saat menyorotkan kamera dan pencahayaan terarahkan dan terlihat dengan jelas.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menggunakan metode semiotika John Fiske, yaitu level realitas dan representasi, maka dapat diketahui representasi Budaya Jawa dalam Film Hati Suhita Kayra Khilma Anis. Pada aspek yang ada dalam Budaya Jawa terdapat bentuk nilai yang disampaikan secara tersirat dalam film, yaitu solidaritas, ke-Tuhanan, saling membantu, saling menasehati, gotong royong, dan mempertimbangkan dalam memutuskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, Nilai-Nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El-Zhirazy. Skripsi, (Medan: IAIN Sumatera Utara 2014)
- Aziz Fattahilah Erlangga, Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam Dalam Film Cinta Subuh 2 (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2018)
- Elsa Istiqomah, Narasi Islamophobia Dalam Film Dokumenter Obsession: Radical Islam's War Against the West dan The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah 2017)
- Fiske, J. (1987). Television culture. London : Routledge
- Gita Aprinta E.B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)", "The Messenger vol II"
- Harun Nasution, "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya", Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- M. Ali Musyafak, Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam, Jurnal Islamic Review Vol. II Marzuki, "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan

- Tinggi Umum”, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2012)  
Muhammad Jamal Asyraf Jamaluddin dan Muhammad Taqiyuddin Ismail,  
“Islamophobia Dan  
Dasar Kepresidenan Amerika Syarikat (2001-1017)”, “Jurnal Wacana Sarjana Vol 2”  
Mulyono, Sri. (1989). Wayang dan Karakter Manusia. Gunung Agung.  
Jakarta
- Ningsih, B. S. (2022). Analisis Resepsi dalam Film Bulan Terbelah di Langit  
Amerika. JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting,  
2(1), 1-20.
- Ningsih, B. S., Hasanah, I., & Na'im, M. D. A. (2022). Kajian Tafsir Lisan tentang  
Kata Shift Pemuda" Hijrah" Menurut Ustadz Teuku Hanan Attaki di  
Instagram. Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis, 8(1), 1-26.
- Ningsih, B. S. (2020). KONTROVERSI JFC (JEMBER FASHION CARNAVAL) KE-18  
DALAM DISKURSUS MEDIA DAN PEMIKIRAN TOKOH AGAMA DI  
JEMBER.  
IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication, 3(2), 225-248.
- Surawijaya, B., Azza, M. R., & Hamidah, N. (2022). Pengembangan Kualitas SDM  
Karang Taruna Dalam Mewujudkan Kecakapan Literasi Digital (Dusun  
Rayap Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember). Al-  
Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 136-149.
- Nurul Annisa, Upaya Barack Obama Dalam Mengatasi Citra Buruk Amerika Serikat  
Di Dunia Islam Akibat Islamophobia Di Amerika Serikat. Skripsi.  
(Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2017)
- Rizki Rengganu Suri Perdana, Terorisme Dalam Film Bulan Terbelah di Langit  
Amerika Part 2.  
Tesis. (Semarang: Universitas Diponegoro 2017)
- Roland Barthes, Semiologi Roland Bartes, Terj. Kurniawan (Magelang: Indonesia  
Tera, 2001) Rony Oktari dan Arie Prasetyo, “Representasi Nasionalisme  
Dalam Film Habibie dan Ainun”,  
“Jurnal Visi Komunikasi Vol 14”
- Sendjaja, S. Djuarsa dkk. 2010. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. (Jakarta: Penerbit  
Univesitas Terbuka)
- Sobur, Semiotika Komunikasi

REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM FILM HATI SUHITA  
(Analisis Semiotika John Fiske dan Thomas Wiyasa Bratawijaya)

Taufik Renoldy, Representasi Umat Islam Dalam Film Barat (Analisis Semiotika Pada Film Zero Dark Thirty Karya Kathryn Bigelow dan Lone Survivor Karya Peter Berg). Skripsi. (Malang: Universitas Muhammadiyah 2015)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Wentiza Fadhliya dan Yuznarida Eka Nizmi, "Upaya ICNA (Islamic Circle Of North America) Dalam Melawan Islamophobia Di Amerika Serikat", "Jom FISIP vol 2 nomor 1"

Yoyon Mujiono, Kajian Semiotika dalam Film, Jurnal Ilmu Komunikasi vol.1.

Yuliadi M.R. (2017). Makna Simbol Senyuman Dalam Cerpen Perempuan Sunyi dan Saudaranya Karya Yus R. Ismail. Jurnal Genta Bahtera. Vol 3 No 2

<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11545>

[https://www.youtube.com/watch?v=YZt6vS\\_m2\\_w](https://www.youtube.com/watch?v=YZt6vS_m2_w) diunduh dan Diakses 29 Februari 2021. Pkl 11.24

<https://katadata.co.id/agung/lifestyle/6479757bc6f9d/sinopsis-hati-suhita-film-bioskop-terbaru-yang-menguras-emosi> diakses tanggal 9-7-2023 pukul 14.28